

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ikterus neonatorum atau juga dikenal dengan *jaundice* mengacu pada perubahan warna kekuningan pada kulit, sklera, dan selaput lendir yang disebabkan oleh akumulasi bilirubin dalam jaringan (Ayalew & Molla, 2024). Ikterus neonatorum mempengaruhi satu dari dua bayi baru lahir di seluruh dunia. Sekitar 60% bayi cukup bulan dan 80% bayi prematur menderita ikterus neonatorum selama 7 hari pertama kehidupan dan merupakan alasan utama mengapa bayi baru lahir dibawa ke unit gawat darurat (Dionis & Chillo, 2021). Ikterus neonatorum sering kali tidak berbahaya, namun terdapat risiko ensefalopati bilirubin akut dan kernikterus. Perawatan yang efektif dan pemantauan neonatus dengan ikterus diperlukan untuk mengurangi risiko ensefalopati bilirubin akut dan efek neurologis jangka panjang yang melemahkan akibat kernikterus (Dionis & Chillo, 2021).

Ikterus neonatorum merupakan penyebab utama rawat inap bayi baru lahir (Lin & Zhu, 2022). Pengkajian yang sistematis memiliki peran utama dalam skrining hiperbilirubinemia neonatal serta dapat memandu dalam mengidentifikasi kadar bilirubin yang meningkat transkutan atau serum diperlukan untuk memulai pengobatan tepat waktu dan mencegah hasil neonatal yang buruk (Aune & Vartdal, 2020). Identifikasi penyebab seperti kondisi hemolitik, prematuritas dan menyusui (Shahshahani & Liu, 2024). Deteksi dini, perawatan tepat waktu, dan penanganan ikterus pada neonatus merupakan tindakan penting untuk mencegah komplikasi terkait (Dzantor &

Serwaa, 2021). Kesenjangan dalam pengkajian awal keperawatan pada neonatus yang mengalami icterus berkontribusi terhadap keterlambatan diagnosis dini dan memulai fototerapi (Kinshella & Salimu, 2022).

Ikterus neonatorum disebabkan oleh akumulasi bilirubin tak terkonjugasi atau *unconjugated bilirubin* (UCB) dalam darah dan jaringan. Fisiologi normal produksi, transportasi, dan ekskresi bilirubin telah dijelaskan dengan baik. Namun, periode neonatal dalam banyak hal unik dalam hal metabolisme bilirubin, karena peningkatan yang sangat signifikan dari konsentrasi UCB dalam serum hanya terjadi setelah periode ini (Hansen & Wong, 2020). Terdapat kesenjangan dalam penatalaksanaan klinis berupa keterbatasan dalam skrining rutin untuk faktor risiko hemolitik isoimun (ketidakcocokan golongan darah, yaitu Rh dan ABO) dan defisiensi G6PD, kesenjangan infrastruktur untuk diagnosis tepat waktu seperti hambatan budaya dan sosial ekonomi. Perlunya pedoman pengobatan yang sesuai dengan budaya dan spesifik lokasi, penggunaan pengobatan tradisional atau praktik yang dapat menunda pengobatan yang tepat misalnya, agen hemolitik, seperti spiritus yang dimetilasi, minyak kayu putih, dan pacar digunakan di beberapa daerah untuk merawat tali pusat setelah lahir tetapi dapat memicu hemolisis (Satrom & Farouk, 2023).

Perawatan neonatus sangat penting dan membutuhkan perawat yang terampil dan berpengetahuan untuk meningkatkan kualitas perawatan, perawat perlu merencanakan perawatan mereka berdasarkan metode sistematis yang disebut proses keperawatan selama proses keperawatan, perawat mengkaji dan mendiagnosis respons pasien terhadap pengalaman terkait kesehatan,

perkembangan atau risiko. Kemudian, perawat akan merencanakan dan mengambil tindakan yang ditentukan perawat untuk menghilangkan atau mencegah respons tersebut (Khudhair & Nikfarid, 2022). Diagnosis keperawatan yang akan icterus neonatorum dirancang untuk menangkap kebutuhan spesifik neonatus, termasuk risiko gangguan nutrisi, gangguan pola tidur, dan kecemasan pada keluarga. Icterus neonatorum didefinisikan sebagai kondisi warna kuning-oranye pada kulit dan selaput lendir neonatus yang terjadi setelah 24 jam kehidupan sebagai akibat dari peningkatan kadar bilirubin tak terkonjugasi. Karakteristik penentu icterus neonatorum diidentifikasi berupa profil darah abnormal, kulit memar, selaput lendir kuning, sklera kuning, dan warna kulit kuning-oranye. Karakteristik penentu telah didefinisikan sebagai indikator klinis yang dapat diamati yang ditandai dengan serangkaian tanda dan gejala yang sangat diperlukan untuk diagnosis keperawatan tertentu (Dantas & Farias, 2018). Penelitian di bidang ini penting karena validitas diagnosis keperawatan meningkat dengan bertambahnya bukti dan dengan pengoperasian sistem diagnostik, komunikasi profesional, implementasi keputusan klinis yang efektif, dan pengembangan profesional akan dapat difasilitasi (Taghinejad & Nikfarid, 2021).

Mengenali tanda dan gejala yang terkait dengan diagnosis keperawatan sama efektifnya dengan diagnosis keperawatan untuk memberikan arahan, memprioritaskan intervensi keperawatan, dan mempromosikan perawatan keperawatan yang unik. Diagnosis keperawatan memperhatikan semua aspek klien seperti gender, budaya, demografi, sosial, ekonomi, dan aspek terapeutik dan psikologis (Taghinejad & Nikfarid, 2021). Diagnosis keperawatan yang

tepat akan memandu perawat dalam asuhan yang berfokus pada keluarga atau *Family-Centered Care* (FCC). Praktik kontekstual FCC akan me bentuk pengambilan keputusan bersama, konseling dan edukasi, serta rasa hormat/martabat di tenaga profesional dan keluarga yang akhirnya membantu keluarga mengatasi fase perawatan dan membangun kepercayaan diri mereka untuk kesinambungan perawatan (Abukari & Acheampong, 2022).

Diagnosis keperawatan dalam beberapa domain seperti nutrisi, eliminasi, keamanan/perlindungan, toleransi/adaptasi stres, dapat dideteksi pada bayi dengan ikterus. Hal ini dapat dilakukan melalui pengkajian keperawatan yang tepat yang mencakup definisi karakteristik dan faktor terkait (Khudhair & Nikfarid, 2022). Perawat neonatus memiliki peran penting dalam merawat dan meningkatkan keselamatan bayi baru lahir dengan ikterus neonatorum. Perawat berpartisipasi aktif dalam identifikasi, penyaringan, dan pengobatan hiperbilirubinemia untuk mencegah komplikasi utama, yaitu ensefalopati bilirubin. Dengan demikian, perawatan yang diberikan kepada bayi baru lahir dapat lebih tepat sasaran jika perawat dapat mengumpulkan bukti untuk mendukung hasil penilaian mereka dan keputusan klinis mereka terkait dengan diagnosis, intervensi, dan hasil keperawatan (Dantas & Farias, 2018).

Pengkajian keperawatan holistik sistematis sangat efektif dalam proses keperawatan icterus neonatorum. Dalam proses keperawatan icterus neonatorum, keperawatan holistik sistematis secara efektif dapat memperpendek waktu buang air besar pertama dan menguningnya mekonium, mengurangi indeks penyakit kuning, mendorong pemulihan fungsi fisiologis, dan meningkatkan kemanjuran klinis serta kualitas keperawatan (Dai & Xu,

2021). Sebagai upaya untuk meningkatkan pengembangan disiplin ilmu keperawatan di bidang keperawatan ikterus pada bayi baru lahir, studi ini mengeksplorasi pengkajian keperawatan holistik sistematis dalam keperawatan neonatus dengan icterus neonatorum. Tujuannya adalah untuk menyajikan secara mendalam hasil pengkajian dan diagnosis keperawatan pada neonatus dengan ikterus

## **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil pengkajian dan diagnosis keperawatan pada Neonatus dengan Ikterus Berusia antara 0-14 Hari: Sebuah Studi Kasus di Ruang Perinatologi RSUD dr H. Koesnadi Bondowoso

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan hasil pengkajian dan diagnosis keperawatan dengan Ikterus pada Neonatus Berusia 0-14 Hari: Sebuah Studi Kasus di Ruang Perinatologi RSUD dr H. Koesnadi Bondowoso

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mendeskripsikan riwayat penyakit pada Neonatus dengan Ikterus Berusia 0-14 Hari: Sebuah Studi Kasus di Ruang Perinatologi RSUD dr H. Koesnadi Bondowoso
- 2) Mendeskripsikan pengkajian sistem tubuh Neonatus dengan Ikterus Berusia 0-14 Hari: Sebuah Studi Kasus di Ruang Perinatologi RSUD dr H. Koesnadi Bondowoso

- 3) Mendeskripsikan diagnosis keperawatan pada Neonatus dengan Ikterus Berusia 0-14 Hari: Sebuah Studi Kasus di Ruang Perinatologi RSUD dr H. Koesnadi Bondowoso

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisa permasalahan, menyelesaikan masalah dalam bentuk penelitian sederhana serta dapat memberikan bukti berupa peneliti tertarik data bagi ilmu keperawatan tentang pengkajian dan diagnosis keperawatan pada Neonatus dengan Ikterus Berusia 0-14 Hari

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1) Perawat**

Hasil studi kasus yang sudah dilakukan oleh peneliti, diharapkan dapat menambah referensi dalam pengetahuan perawat tentang pengkajian dan diagnosis keperawatan pada Neonatus dengan Ikterus Berusia 0-14 Hari

#### **2) Rumah Sakit**

Sebagai bahan wawasan dalam melakukan pengkajian dan diagnosis keperawatan pada Neonatus dengan Ikterus Berusia 0-14 Hari

3) Instansi Pendidikan

Sebagai bahan kajian dan masukan dalam pembelajaran pengkajian dan diagnosis keperawatan pada Neonatus dengan Ikterus Berusia 0-14 Hari

4) Peneliti Selanjutnya

Sebagai refrensi dalam melakukan pengkajian dan diagnosis keperawatan pada Neonatus dengan Ikterus Berusia 0-14 Hari

